

## Islam dan Kosmologi Perempuan

Silmi Novita Nurman  
UIN Imam Bonjol Padang  
silminovita119@yahoo.com

### Abstract

This study focuses on the topic of Woman's cosmology whose main assumption is that man and woman are two interconnected cosmic entities. This paradigm, later on, is not that imperative since more and more people emphasize the relation of the two in its general sense by promoting Western paradigm which is likely to deny the role of woman in her existence as a human being in this nature. In fact, Islam proposes the idea of woman's cosmology, which perceives the three designation; nature, soul, God, in one way or another, has a kind of relationship and in the wholesale create a chain of symphony of manifestation and balance. For this reason, it is expected that this study offers a new paradigm in understanding the position of woman, especially her relation to other cosmic entities. Islamic cosmology conceives that man and woman has each own lack and good. Nonetheless, the two beings are a unity which means one is supplement to the other that their differences is only a fortune and not a problem. One is the manifestation of God's attribute *Jalal* (The Lord Majesty) and the other is of God's attribute *Jamal* (OmniBeauty). By realizing an equal gender relation, the cosmic order will automatically work in balance and stable. For human being, becoming the most important entities, this will enable them to execute their task as the 'Chaliph' (Guardian/Leader) in the World and manifest their position as the most noble being among all beings in the cosmic)

Keyword : *Islamic Cosmology, Woman's Cosmology, Gener Relation, Man and Woman, Feminine and Masculine Quality*

### Abstrak

Laki-laki dan perempuan adalah dua entitas kosmik yang saling melengkapi. Namun belakangan, orang hanya menyurut relasi antara keduanya hanya dalam bentuk yang umum dengan mengungkap

paradigma Barat seolah menihilkan peran perempuan dalam keberadaannya di alam. Padahal, dalam Islam ada kosmologi perempuan, di mana antara alam-jiwa-Tuhan memiliki satu kesatuan yang membentuk sebuah simponi indah. Oleh karena itu, hadirnya tulisan ini diharapkan dapat menjadi paradigma baru dalam melihat perempuan secara lebih luas, terutama keterhubungan perempuan dengan entitas kosmik itu sendiri.

Kata Kunci: Islam, Kosmologi, Relasi Gender, Laki-laki dan Perempuan

## Pendahuluan

**B**erbicara mengenai kosmologi berarti menyinggung ranah alam semesta. Alam semesta atau juga disebut kosmos dalam pandangan pemikir Barat selalu diidentikkan dengan sains yang bersifat empiris sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan tentang asal usul alam semesta. Siapa yang menciptakan alam semesta? Darimana asal alam? Sejak kapan alam ada? untuk mencari jawaban-jawaban tersebut dilakukan penelitian, dianalisis hipotesa-hipotesa yang ada terkait unsur-unsur pembentukan alam di mana itu semua adalah garapan para ilmuwan fisika sehingga ditemukanlah teori Big Bang. Sebuah teori yang mengatakan bahwa alam semesta berawal dari dentuman besar.

Berbanding terbalik dengan kosmologi Barat, Islam sendiri ketika menyinggung alam semesta maka akan selalu berkaitkelindan dengan Tuhan karena pemahaman terhadap alam juga turut menyentuh ranah spiritual sebab dalam kosmologi Islam alam, jiwa dan Tuhan memiliki keterhubungan yang saling terpaut yang terealisasi dalam diri manusia. Inilah yang menjadi pondasi bagi kosmologi Islam.

Lantas, apa keterhubungan kosmologi Islam dengan perempuan? Perempuan adalah bagian dari alam. Ia adalah mikrokosmos sama halnya dengan laki-laki. Selain itu, perempuan dimaterikan sebagai jenis kelamin dan entitas fisik sehingga perempuan dikaitkan dengan sifat alam, feminim (lembut, pengasih, mengayomi). Tulisan ini akan membahas secara khusus terhadap hal-hal yang telah disinggung di atas. Pertama, pandangan kosmologi Islam tentang konsep perempuan. Kedua, relasi gender antara laki-laki dan perempuan perspektif kosmologi Islam.

## Pengertian Kosmologi Islam

Kosmologi (Inggris: *cosmology*) menurut Deluxe Encyclopedic Edition merupakan *the general science or philosophy of the universe...*<sup>1</sup> Selain itu, Lorens Bagus dalam *Kamus Filsafat* mengatakan bahwa kosmologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *kosmos* (dunia, alam semesta) dan *logos* (ilmu

<sup>1</sup>William Morris, ed., *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language* (Chicago: Trident Press International, 1996), 294.

tentang, alasan pokok bagi, suatu pertimbangan. Singkatnya, kosmologi adalah ilmu tentang alam semesta sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur.<sup>2</sup> Istilah kosmologi juga dikenal dalam ranah keilmuan Islam yang biasa disebut sebagai kosmologi Islam. Kosmologi Islam memandang bahwa alam semesta tidak hanya terbatas pada sistem yang rasional dan teratur saja, tetapi melampaui itu di mana alam semesta dipandang sebagai manifestasi sifat-sifat Allah yang diciptakan dan dipelihara melalui sifat-sifat yang saling bertentangan sehingga menghasilkan sebuah sistem kehidupan yang terpelihara dan stabil.

Sifat-sifat Allah yang saling bertentangan tersebut antara lain “Maha Lembut dan Maha Keras, Maha Pengasih dan Maha Pemurka, Maha Memuliakan dan Maha Menghinakan, Maha Membimbing dan Maha Menyesatkan”. Hakikatnya, nama-nama yang bertentangan itu sesungguhnya tidak benar-benar bertentangan dalam pengertian umum, namun lebih kepada sifat komplementer dan polar. Hampir mirip dengan kosmologi Cina, yaitu antara *yin* dan *yang* merupakan dua hal yang berbeda, tetapi selalu bekerjasama untuk melahirkan transmudasi dan perubahan.<sup>3</sup>

Penggunaan kata *yin* dan *yang* sering dipakai oleh pemikir kosmologi dengan tujuan untuk mengenalkan kosmologi Islam. Mirip dengan kosmologi Cina yang berpandangan bahwa *yin* adalah manifestasi dari *yang*, Islam juga memiliki pandangan yang sama bahwa manusia (makhluk) adalah gambaran dari *Khālik* (Tuhan).<sup>4</sup> Namun dalam kaitannya dengan kosmologi, para pemikir cenderung menggunakan istilah *Yang* untuk Allah sebagai zat yang berperan aktif dan *yin* untuk manusia sebagai pelaku pasif.<sup>5</sup>

### Perempuan dalam Pandangan Kosmologi Islam

Perempuan adalah salah satu jenis kelamin fisik pada manusia tertentu dan juga bermakna sebagai sifat perempuan (feminim) sebuah kualitas universal yang ada pada manusia baik laki-laki maupun perempuan di alam ini yang juga dapat direfleksikan pada semua hal yang ada di alam termasuk benda, tumbuhan dan hewan.

Dalam kosmologi Islam, perempuan dilihat sebagai bagian utama yang menjadi dasar penilaian alam. Kecenderungan menilai dengan perspektif laki-laki (maskulin) melihat segala hal dengan modus kekuasaan. Pengetahuan dengan kualitas maskulin berimplikasi pada aspek relasi kuasa sedangkan pengetahuan dalam kualitas feminim berimplikasi pada aspek kasih sayang dan cinta sehingga jiwa perempuan dapat dijadikan representasi dan presentasi sebagai model pertama pembangunan. Inilah inti

<sup>2</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 499.

<sup>3</sup>Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terjemah Rahmani Astutui dan M.S Nasrullah (Bandung: Mizan, 1999), 34.

<sup>4</sup>M. Abdul Mujieab, et.al., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah, 2009), 291.

<sup>5</sup>Murata, *The Tao of Islam*, 113.

pesan Islam sebagai agama cinta. Ukuran peradaban dilihat dari sejauh mana manusia menempatkan perempuan, sejalan dengan ungkapan Nabi Muhammad Saw: “tidak memuliakan perempuan kecuali orang mulia dan tidak menghinakan perempuan kecuali orang hina.”<sup>6</sup>

Dengan demikian, perbedaan laki-laki dan perempuan yang cenderung mengutamakan laki-laki tidak bisa dipahami sebagai ketidakadilan terhadap perempuan karena laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi. Ibn ‘Arabi dalam *Futūḥāt al-Makiyah*<sup>7</sup> menyatakan ada beberapa kelebihan perempuan, yaitu:

إن جمال المرأة تجلي من تجليات الله تعالى، ومظهر من مظاهر عظمته  
لذلك فإن حب المرأة ميزات نبوي وعشق إلهي

Maksudnya, keindahan dan kecantikan perempuan merupakan suatu kelebihan yang diberikan Allah sebagai simbol keindahan dan kemuliaannya. Sifat Allah tersebut dimanifestasikan kepada perempuan sebagaimana Allah memanifestasikan sifat kelembutan dan keindahan kepada bumi. Dengan sifat-sifat tersebut, setiap yang dekat dengan perempuan akan mendapatkan ketenangan, sebab dalam diri perempuan terpancar keindahan dan keagungan yang bersumber dari Allah. Selain sifat keindahan dan keagungan, perempuan adalah orang yang kuat, sejalan dengan ungkapan:

وليس في العالم المخلوق أعظم قوة من المرأة لسر لا يعرفه إلا من عرف  
فيما وجد العالم وبأي حركة أوجده الحق تعالى

Tidak ada satu entitas pun di alam ini tercipta yang lebih kuat dari perempuan. Di mana di balik kelembutannya tersimpan rahasia dan kekuatan yang hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang mengenal Allah dengan baik. Dengan demikian, cukup jelas bahwa perempuan meskipun tampak lemah lembut, tetapi dia memiliki kekuatan hati yang tidak terefleksikan secara penuh kepada laki-laki.<sup>8</sup> Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak mencerminkan sifat-sifat keindahan (*jamāl*) Allah. Meskipun begitu tidak dapat menafikan kekuatan perempuan. Bahkan, Al-Qur’an pun turut menunjukkan beberapa kelebihan perempuan misalnya dalam QS. Ali ‘Imran [3] ayat 42 bahwa pada dasarnya perempuan memiliki derajat yang tinggi. Derajat yang tinggi tersebut misalnya dengan mencontoh akhlak dan teladan Maryam binti ‘Imran dan Siti Khadijah seorang istri dan ibu.<sup>9</sup> Berbeda dengan laki-laki, ia memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding perempuan dalam hal kepemimpinan.

Hal ini sejalan dengan QS. al-Nisā’[4]: 32 bahwa laki-laki adalah

<sup>6</sup>A.M. Safwan, *Islam dan Kosmologi Perempuan: Keluarga dan Hak Eksistensi Cinta dalam Jiwa Perempuan* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2019), 209-210.

<sup>7</sup>Muḥy al-Dīn Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.), 190.

<sup>8</sup>Ibn ‘Arabī, *Futūḥāt al-Makiyyah*, 466.

<sup>9</sup>Murata, *The Tao of Islam*, 242.

pemimpin bagi perempuan, tetapi kepemimpinan laki-laki dalam ayat ini tidak sama seperti yang dipahami oleh Barat. Kata *qawwām* bermakna kepemimpinan dalam kaitannya dengan tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan. Tanggung jawab itu berkaitan dengan nafkah, pendidikan, perlindungan, dan berbagai kewajiban terhadap perempuan yang dibebankan kepada laki-laki.<sup>10</sup> Laki-laki dipandang mampu untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, oleh karena ia merupakan cerminan sifat *Jalāl* Allah. Maka dalam hal ini laki-laki memiliki derajat (tanggung jawab) yang lebih tinggi dari perempuan.

Sejalan dengan itu, Badiuzzaman Said Nursi mengungkapkan: “sifat dan substansi paling mendasar pada diri perempuan yaitu memiliki kecenderungan untuk menyayangi”.<sup>11</sup> Sifat tersebut yang mendorong perempuan untuk mengambil peran sebagai ibu atau istri. Sebaliknya, laki-laki justru lebih cenderung pada sifat menguasai dan melindungi. Dengan dua karakter yang berbeda itulah perempuan dan laki-laki akan selalu merasakan kebahagiaan apabila bisa hidup berdampingan agar saling melengkapi, sebab segala sesuatu selain Tuhan, termasuk manusia diciptakan berpasang-pasangan; dibuat dari dua realitas yang berbeda, tetapi saling melengkapi.<sup>12</sup> Pernyataan inilah yang melatarbelakangi paradigma Maryam Jameelah: “*the traditional family is also the unit of stability of society*”, bentuk keluarga tradisional adalah sistem yang paling stabil sebagai wujud relasi antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah tatanan masyarakat.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa Islam memiliki pandangan gender yang lebih rasional yaitu bisa diterima oleh akal sehat karena Islam memiliki landasan filosofis pada setiap aturan dan perlakuan terhadap perempuan. Misalnya dalam persoalan waris, agama Islam menempatkan laki-laki sebagai penopang hidup perempuan, baik ibu, istri, saudara, anak atau pun kerabat perempuan. Pembagian waris laki-laki lebih banyak daripada perempuan adalah ketentuan hukum Allah mengandung hikmah kehidupan yang adil dan bijak.<sup>14</sup> Hal yang sama juga berlaku dalam aturan dan permasalahan lain dalam Islam, tidak lain tujuannya untuk memuliakan kehidupan manusia, terkhusus perempuan agar tetap hidup bermartabat.

Selain itu, Islam juga memberikan pengabdian yang sangat besar untuk

---

<sup>10</sup>Abū Hasan al-Māwardī, *Tafsīr al-Māwardī*, vol. 1 (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.), 480.

<sup>11</sup>Said Nursi, *Tuntunan bagi Perempuan* (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 2, Muhammad Taufiq, “Kesetaraan Gender Perspektif Kosmologi Islam”, *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2, (2), 2018, 326.

<sup>12</sup>Murata, *The Tao of Islam*, 166.

<sup>13</sup>Maryam Jameelah, *Islam and Western Society* (Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1996), 108.

<sup>14</sup>Abdullah Tail, *Yahudi Sang Penghancur Dunia: Menyibak Misteri Senjata Propaganda dan Konspirasi Bani Israel Untuk Merusak Keidupan Manusia* (Jakarta: Mihrab, 2008), 219.

perempuan. Hal ini terlihat dari perubahan-perubahan yang ada dalam Islam terhadap aturan masyarakat Arab jahiliyah. Islam memberikan kemerdekaan penuh kepada perempuan, kemerdekaan berfikir, bertindak, dan berpendapat. Tahapan-tahapan yang diambil Islam terkait hak-hak perempuan memang sangat berbeda dengan apa yang tengah berlangsung di Barat dan kalangan orang-orang yang meniru Barat.<sup>15</sup>

Kajian kosmologi dalam menempatkan nilai dari sebuah perilaku bukan hanya pada aspek jenis kelamin tetapi juga pada sisi spiritualitas dari feminitas perempuan dan laki-laki. Bahkan kosmologi Islam mengaitkan relasi perempuan dengan Tuhan dalam sebuah kerangka yang ada dalam jiwa manusia. Maksudnya, jiwa manusia sebagaimana alam memiliki aspek fundamental kualitas perempuan yang feminim. Keperempuanan ditempatkan pertama kali sebagai posisi hubungan spiritualitas manusia (*al nafs/jiwa*) dengan alam yang dapat menjelaskan arti sifat pengasih dan penyayang Allah. Merefleksikan Tuhan di alam ini dapat dipahami jiwa manusia dalam segenap tindakan yang dibangun yang memiliki keterhubungan dengan alam (*agama/al din*).

Maka tujuan kajian kosmologi perempuan dalam Islam adalah untuk memahami posisi perempuan dalam hubungan alam-jiwa-Tuhan. Pertama, hubungan perempuan dengan alam terkait dengan hukum Islam pada perempuan. Kedua, hubungan perempuan dengan jiwa terkait dengan pikiran dan perasaan perempuan dalam etika dan irfan. Ketiga, hubungan perempuan dengan Tuhan terkait dengan peran Tuhan dalam kehidupan perempuan di alam fisiknya (hukum) dan perempuan di jiwa (etika dan irfan). Dengan demikian kajian kosmologi perempuan adalah upaya memahami bagaimana Allah menempatkan perempuan dalam keseimbangan hukum dan moral (etika dan irfan).<sup>16</sup>

### **Relasi Gender: Laki-laki dan Perempuan**

Semakin ke sini, kata gender semakin semarak digaungkan baik dalam diskusi-diskusi maupun dalam tulisan. Namun konsep tentang gender itu sendiri masih berada pada ranah abu-abu, ranah perdebatan, mengingat kata gender dalam bahasa Indonesia sendiri dipinjam dari bahasa Inggris dan di kamus pun tidak secara terang dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Di lain pihak, belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep tersebut digunakan untuk memahami sistem ketidakadilan sosial.

Mengutip Mansour Fakih, untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

---

<sup>15</sup>Murtadha Muthahari, *Filsafat Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: RausyanFikri Institute, 2015), 38.

<sup>16</sup>Safwan, *Islam dan Kosmologi Perempuan*, 1-2.

Misalnya manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memproduksi sperma. Sedangkan jenis perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya alat tersebut tidak bisa dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan ketentuan biologis sudah menjadi ketentuan atau kodrat Tuhan.<sup>17</sup>

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat-sifat tersebut merupakan sesuatu yang dapat dipertukarkan. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis kelamin laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan gender disebabkan banyak faktor, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran agama dan negara. Melalui proses panjang itu, sosialisasi gender akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.<sup>18</sup>

Selain itu, laki-laki dan perempuan adalah dualisme dan jenis kelamin yang berlawanan. Keduanya bukan hanya berbeda secara biologis, melainkan lebih dari itu: kelamin yang “berlawanan”, lebih ekstrim dapat disebut sebagai “peperangan antar kelamin”. laki-laki dan perempuan dipolarisasikan sebagai sesuatu yang berlawanan dan tidak sama sehingga keduanya berperang terus-menerus seperti telah digemakan dalam contoh-contoh klasik mengenai klasifikasi simbolik bersisi dua ini. Dualisme ini sesungguhnya merupakan sebuah teori purba, berakar dalam budaya Yunani-Roma dan Yudeo-Kristen, dirumuskan dengan jelas oleh Aristoteles dan dirumuskan kembali oleh Aquinas. Meskipun begitu, Plato berpendapat dua kelamin ini berbeda tapi saling melengkapi dan (relatif) sederajat, sebuah pandangan yang mbingkaintradisi egalitarian yang dipertahankan yang banyak terkait dengan tradisi egalitarian dalam Kekristenan.<sup>19</sup>

Ada beragam anggapan yang mencuat kepermukaan ketika ditanya bagaimana relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Tanggapan pertama memandang bahwa sesungguhnya tidak ada masalah bagi kaum perempuan sehingga sistem hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah relasi yang terbaik sehingga kondisi dan posisi kaum perempuan

---

<sup>17</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7-8.

<sup>18</sup>Fakih, *Analisis Gender*, 8-9.

<sup>19</sup>Anthony Synnott, *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri dan Masyarakat* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 61.

tidak perlu dipersoalkan. Keadaan berbanding terbalik dengan tanggapan kedua, mereka menganggap bahwa kaum perempuan saat ini berada dalam kondisi sedang tidak baik-baik saja, ditindas dan dieksploitasi. Namun, dari tanggapan ini ternyata memunculkan anggapan-anggapan baru terkait mengapa kaum perempuan tertindas dan tereksploitasi, yaitu: liberalis, radikal, marxis dan sosialis.<sup>20</sup>

Pertama, aliran liberalis berasumsi bahwa kebebasan dan keadilan berakar pada rasionalitas dan “perempuan adalah makhluk yang rasional” juga. Perbedaan nilai tradisional dan modern adalah pusat letak masalah. Keterbelakangan dan ketidakmampuan kaum perempuan bersaing dengan laki-laki adalah karena kelemahannya sendiri, yaitu akibat kebodohan dan sikap irrasional yang berpegang teguh kepada nilai-nilai tradisional.

Kedua, golongan radikal justru melihat bahwa akar penindasan kaum perempuan adalah dominasi kaum laki-laki di mana penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki diyakini sebagai bentuk dasar penindasan. Ketiga, berlawanan dengan kelompok radikal, golongan Marxis memandang penindasan perempuan adalah bagian dari eksploitasi kelas dalam hubungan produksi. Penyebab dasar penindasan terhadap perempuan bersifat struktural (akumulasi modal dan pembagian kerja internasional). Akibatnya, mereka hanya memilih solusi diantara dua pilihan, yaitu: revolusi atau pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional.

Keempat, golongan sosialis muncul dengan sintesis antara teori kelas Marxis dan gagasan *the personal is political* dari feminisme radikal. Teori patriarki kapitalis, teori yang menyamakan dialektika struktur kelas dengan struktur hirarki seksual, dari Zillah Eisenstein merupakan bentuk sintesis tersebut. Dengan tesis “perempuan sebagai suatu kelas”, teori itu melihat bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di kelas mana pun. Namun, teori patriarki kapitalis menolak anggapan “perempuan sebagai suatu jenis kelamin” dari feminisme radikal yang menganggap biologi sebagai penentu nasib perempuan. Bagi Eisenstein ketidakadilan bukan semata-mata akibat dari perbedaan biologis, tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan (*social construction*) terhadap perbedaan tersebut. Jadi, bagi kelompok feminisme sosialis ini, kritik atas kapitalisme harus disertai dengan kritik atas penindasan dan pendorinasian kaum perempuan.

Lantas, bagaimana kosmologi Islam memandang relasi gender? Di dalam kosmologi Islam sendiri terkait relasi gender antara laki-laki dan perempuan mempunyai kekurangan dan kelebihan di mana salah satunya memiliki sifat dari manifestasi Allah yaitu sifat *Jalal* dan *Jamal*. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ

جميعاً

Ayat di atas merupakan gambaran sifat *jalal* (maskulin) dan *jamal*

<sup>20</sup>Fakih, *Analisis Gender*, 143-146.

(feminim) Allah yang bertentangan saat menciptakan alam semesta. Menciptakan alam semesta digolongkan perbuatan aktif sehingga perbuatan tersebut sebagai wujud sifat maskulin Allah. Hal demikian membuktikan bahwa alam semesta merupakan cerminan sifat-sifat Allah; maskulin dan feminim beriringan.

Hakikatnya, relasi gender adalah suatu hubungan yang terbangun dengan sendirinya. Ia merupakan penerapan dari kesadaran sebagai entitas kosmik. Pada dasarnya, laki-laki dan perempuan kesatuan yang memiliki ciri dan kelebihan yang berbeda, tetapi saling melengkapi satu sama lainnya sehingga perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan tidak jadi masalah, dengan kata lain adalah anugerah yang diberikan Allah kepada manusia yang memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi. Jadi mereka tetap menjadi cerminan terbaik dari sifat-sifat *Jamāl* dan *Jalāl* Allah.<sup>21</sup> Dengan demikian, mereka mendapat kedudukan tinggi di sisi Allah sebagai manusia yang kaffah sehingga adanya relasi gender yang baik, maka tatanan kosmik dengan sendirinya akan tetap terjaga kestabilannya dan manusia sebagai entitas terpenting dari kosmik pun mampu melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi dan menjadi makhluk paling mulia di antara entitas kosmik yang lainnya.

Relasi laki-laki dan perempuan sama dengan langit dan bumi. Langit dianggap sebagai makrokosmos yang memiliki sifat maskulin, sedangkan bumi cenderung lebih feminim. Dari segi fisiknya, laki-laki cenderung memainkan sifat maskulin, sedangkan perempuan lebih kepada feminim. Dengan demikian, sifat maskulin dan feminim yang ada pada manusia, pada saat tertentu akan cenderung pada salah satunya sesuai dengan fisik maupun biologisnya. Meskipun dibalik maskulinnya laki-laki pasti ada sifat feminimnya, demikian juga perempuan. Inilah yang disebut dengan dualitas yang saling beriringan, dibalik maskulinitas laki-laki ada feminitasnya dan feminitas perempuan tersimpan maskulinitas.<sup>22</sup>

Berbeda dengan sudut pandang feminis mengenai gender yang sekarang semarak dikampanyekan, kosmologi Islam justru memandang perbedaan gender sebagai salah satu penyebab terjadinya kestabilan hidup manusia. Dalam kosmologi, manusia diperlakukan sebagai suatu entitas kosmik.<sup>23</sup> Perlakuan ini dikarenakan manusia memiliki struktur tubuh yang kompleks dari berbagai organ dengan bentuk dan fungsi yang berbeda-beda, namun dapat membentuk suatu kinerja yang baik dan sempurna.<sup>24</sup>

Demikian juga dengan kosmos (*alam semesta*), sebagai sebuah sistematika alam yang kompleks dan tersusun dari matahari, bumi, bulan,

---

<sup>21</sup>Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan* (Jakarta: Sadra Press, 2011), 115, Taufiq, *Kesetaraan Gender*, 328.

<sup>22</sup>Murata, *The Tao of Islam*, 87.

<sup>23</sup>Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudra Ma'rifat Ibn 'Arabi*, terjemah Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Jakarta: Penerbit Mizan, 2016), 259.

<sup>24</sup>Murata, *The Tao of Islam*, 54.

planet dan ribuan bintang, yang mampu membentuk sistem kerja yang sangat baik sehingga alam semesta tetap stabil, meskipun satu sama lain memiliki perbedaan tugas dan fungsinya masing-masing di mana laki-laki dan perempuan sama-sama diberi potensi oleh Allah. Potensi tersebut akan lebih sempurna apabila keduanya saling melengkapi dan bekerja sama seperti kinerja alam semesta. Sachiko Murata menyebut bahwa aktivitas tersebut akan terwujud dengan apa yang dinamakan sebagai perkawinan kosmik.<sup>25</sup>

### Penutup

Kosmologi Islam memandang perempuan sebagai bagian utama yang menjadi dasar penilaian alam. Kecenderungan menilai dengan perspektif laki-laki (maskulin) melihat segala hal dengan modus kekuasaan. Pengetahuan dengan kualitas maskulin berimplikasi pada aspek relasi kuasa sedangkan pengetahuan dalam kualitas feminim berimplikasi pada aspek kasih sayang dan cinta sehingga jiwa perempuan dapat dijadikan representasi dan presentasi sebagai model pertama pembangunan. Dengan demikian, perbedaan laki-laki dan perempuan yang cenderung mengutamakan laki-laki tidak bisa dipahami sebagai ketidakadilan terhadap perempuan karena laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi.

Kajian kosmologi dalam menempatkan nilai dari sebuah perilaku bukan hanya pada aspek jenis kelamin tetapi juga pada sisi spiritualitas dari feminitas perempuan dan laki-laki. Bahkan kosmologi Islam mengaitkan relasi perempuan dengan Tuhan dalam sebuah kerangka yang ada dalam jiwa manusia. Artinya, jiwa manusia sebagaimana alam memiliki aspek fundamental kualitas perempuan yang feminim. Perempuan ditempatkan pertama kali sebagai posisi hubungan spiritualitas manusia dengan alam yang dapat menjelaskan arti sifat pengasih dan penyayang Allah. Merefleksikan Tuhan di alam ini dapat dipahami jiwa manusia dalam segenap tindakan yang dibangun yang memiliki keterhubungan dengan alam.

Kosmologi Islam sendiri terkait relasi gender antara laki-laki dan perempuan mempunyai kekurangan dan kelebihan di mana salah satunya memiliki sifat dari manifestasi Allah yaitu sifat *jalal* (maskulin) dan *jamal* (feminim). Relasi gender tersebut terbangun dengan sendirinya. Ia merupakan penerapan dari kesadaran sebagai entitas kosmik. Laki-laki dan perempuan satu kesatuan yang memiliki ciri dan kelebihan yang berbeda, tetapi saling melengkapi satu sama lainnya sehingga perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan tidak jadi masalah, dengan kata lain adalah anugerah yang diberikan Allah kepada manusia yang memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, ia mendapat kedudukan tinggi di

---

<sup>25</sup>Murata, *The Tao of Islam*, 231.

sisi Allah sebagai manusia yang sempurna sehingga terciptanya relasi gender yang baik, maka tatanan kosmik dengan sendirinya akan tetap terjaga kestabilannya dan manusia sebagai entitas terpenting dari kosmik pun mampu melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi dan menjadi makhluk paling mulia di antara entitas kosmik yang lainnya.

### **Bibliografi**

- Amuli, Jawadi, *Keindahan dan Keagungan Perempuan*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ibn ‘Arabī, Muḥy al-Dīn, *Futūḥāt al-Makīyah*, vol. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.
- Izutsu, Toshihiko, *Sufisme Samudra Ma‘rifat Ibn ‘Arabi*, terjemah Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Jakarta: Penerbit Mizan, 2016.
- Jameelah, Maryam, *Islam and Western Society*, Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1996.
- Al-Māwardī, Abū Ḥasan, *Tafsīr al-Māwardī*, vol. 1, Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.
- Morris, William, ed., *The New International Webster’s Comprehensive Dictionary of The English Language*, Chicago: Trident Press International, 1996.
- Mujieb, M. Abdul, et.al., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spiritual*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, terjemah Rahmani Astutui dan M.S Nasrullah, Bandung: Mizan, 1999.
- Muthahari, Murtadha, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2015.
- Nursi, Said, *Tuntunan bagi Perempuan*, Jakarta: Risalah Nur Press, 2014.
- Safwan, A.M., *Islam dan Kosmologi Perempuan: Kelurga dan Hak Eksistensi Cinta dalam Jiwa Perempuan*, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2019.
- Synnott, Anthony, *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri dan Masyarakat*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Tail, Abdullah, *Yahudi Sang Penghancur Dunia: Menyibak Misteri Senjata Propaganda dan Konspirasi Bani Israel Untuk Merusak Kehidupan Manusia*, Jakarta: Mihrab, 2008.
- Taufiq, Muhammad, “Kesetaraan Gender Perspektif Kosmologi Islam”, *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2, (2), 2018.